

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Ekonomi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Seiring perkembangan zaman, tentu kebutuhan terhadap manusia bertambah oleh karena itu ekonomi secara terus-menerus mengalami pertumbuhan dan perubahan. Perubahan yang secara umum terjadi pada perekonomian yang dialami suatu negara seperti inflasi, pengangguran, kesempatan kerja, hasil produksi, dan sebagainya. Jika hal ini ditangani dengan tepat maka suatu negara mengalami keadaan ekonomi yang stabil dan mempengaruhi kesejahteraan kehidupan penduduk yang ada negara tersebut.

Hal tersebut terjadi di Indonesia, semakin berkembangnya zaman maka semakin bertambahnya kebutuhan manusia. Sebagai pelaku utama ekonomi Indonesia, BUMN, BUMS, dan Koperasi sangat berperan penting dalam menghadapi tantangan ekonomi yang semakin besar. Oleh karena itu pembangunan ekonomi harus dijadikan sebagai dasar atas pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Koperasi merupakan bagian dari tata susunan ekonomi, hal ini berarti bahwa dalam kegiatan koperasi turut mengambil bagian bagi tercapainya kehidupan ekonomi yang sejahtera, baik bagi orang-orang yang menjadi anggota perkumpulan itu sendiri maupun untuk masyarakat di

sekitarnya. Koperasi sebagai perkumpulan untuk kesejahteraan bersama, melakukan usaha dan kegiatan di bidang pemenuhan kebutuhan bersama dari para anggotanya. Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 1 Ayat 1, menyebutkan bahwa

**“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.”**

Tujuan dari koperasi (UU Nomor 25 Tahun 1992 pasal 3), yaitu memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dari tujuan koperasi tersebut untuk memajukan kesejahteraan tiap anggota pada kalangan masyarakat Indonesia yang beragam akan kekayaan lingkungannya yang berbeda-beda, maka koperasi dibagi menjadi 4 (empat) jenis berdasarkan fungsinya yaitu (1) Koperasi Pemasaran; (2) Koperasi Konsumsi; (3) Koperasi Produksi; dan (4) Koperasi Jasa.

Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) yang terletak di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut bergerak sebagai koperasi produsen susu sapi perah di wilayah Kabupaten Garut. KPGS Cikajang memiliki Badan Hukum yang bernomor: 518/KEP.001/PAD/BH/DISKOPPAS/VII/2007 tanggal 5 Juni 2007 dengan beranggotakan 7.659 orang. Sebagai Koperasi Primer kedudukan anggota

merupakan hal yang sangat strategis dikarenakan keberadaan koperasi primer didirikan oleh dan beranggotakan orang-seorang. Unit usaha yang dikelola oleh KPGS Cikajang yaitu (1) Unit Usaha Susu Sapi Perah, (2) Unit Usaha Pakan Ternak, (3) Unit Simpan Pinjam (USP), (4) Unit Pasteurisasi dan Cika *Milk*. Unit tersebut dikelola oleh 3 orang pengurus, 3 orang pengawas dan 24 orang karyawan. Kegiatan utama KPGS Cikajang adalah menampung susu segar dari para anggota peternaknya dan kemudian menjualnya ke Industri Pengolahan Susu (IPS) yaitu PT. Indomilk, PT. Indolacto, PT. Garuda *Food*, dan PT. Ultrajaya. Unit susu sapi perah ini memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kelangsungan hidup dari KPGS. Unit usaha pakan ternak merupakan sebuah unit pelayanan anggota dalam penyediaan pakan ternak untuk para anggota koperasi dengan mengolah berbagai bahan baku yang tepat untuk menghasilkan susu sapi perah yang optimal.

Selama ini, koperasi maupun perusahaan menggunakan aktivitas pembelian atau pengadaan persediaan hanya berdasarkan sistem pemanukfaturan tradisional yang mengatur jadwal pemesanan bahan baku hanya berdasarkan pada kebutuhan pesanan konsumen secara aktual. Namun pemesanan maupun produksi berdasarkan jumlah bahan baku dalam sistem tradisional memiliki resiko kerugian yang lebih besar karena akan menimbulkan *over stock*. Hal ini sangat berbahaya karena akan menghambat arus perputaran modal dalam koperasi ataupun perusahaan yang dapat menimbulkan kerugian akibat dampak dari *over stock*. Menurut

pandangan tradisional (konvensional), menyimpan persediaan di gudang dapat memecahkan masalah diantaranya memenuhi permintaan konsumen, memanfaatkan diskon, dan mengantisipasi kenaikan harga. Akan tetapi, keadaan pasar yang cenderung tidak stabil dapat menimbulkan permasalahan tersendiri bagi koperasi maupun perusahaan.

Oleh karena itu, munculah ide mengenai suatu sistem persediaan yang dapat mengatasi masalah tersebut. Ide tentang suatu sistem persediaan yang dapat mengurangi pemborosan dalam proses pemesanan bahan baku pada suatu perusahaan. Sistem persediaan yang berasal dari Jepang ini lebih dikenal dengan sebutan *Just In Time* (JIT). Pada konsep JIT, bahan baku dan suku cadang dibeli sebanyak yang dibutuhkan dan diproduksi pada saat yang tepat disetiap tahap produksi di suatu perusahaan. Perusahaan memproduksi hanya atas dasar permintaan, tanpa memanfaatkan tersedianya persediaan dan tanpa menanggung biaya persediaan. Sistem produksi JIT pertama kali dikenalkan oleh Taiichi Ohno selaku mantan wakil presiden perusahaan mobil modern *Toyota Motor Corporation*. Dengan hasil penjualan tahunan senilai \$220 miliar yang berasal dari 9 juta mobil dan truk, *Toyota Motor Corporation* merupakan pabrik kendaraan terbesar di dunia. Sistem ini memberikan banyak sumbangsih dan mengubah perekonomian Jepang menjadi maju dengan menunjukkan keberhasilan perusahaan multinasional Jepang yang menguasai pasar elektronika dan otomotif dunia sampai sekarang.

Perencanaan produksi yang dilakukan KPGS saat ini masih pada pesanan dari konsumen sesuai dengan jumlah yang dipesan dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaan produksi sehari-hari, perusahaan masih menggunakan sistem tradisional. Penggunaan pada sistem tersebut, koperasi mengharuskan untuk mengatur jadwal produksi hanya berdasarkan peramalan kebutuhan di masa yang akan datang. Seringkali koperasi mengalami kerugian apabila perkiraan jadwal produksinya tidak sesuai dengan rencana produksi. Bahan baku yang digunakan untuk membuat pakan ternak salah satunya yaitu dedak. Dedak merupakan hasil samping dari pemisahan beras dengan sekam (kulit gabah) pada gabah yang telah dikeringkan melalui proses pemisahan dengan digiling atau ditumbuk yang dapat digunakan sebagai pakan ternak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan adanya masalah dalam sistem produksi di KPGS yaitu pemesanan bahan baku yang melebihi total kebutuhan produksi atau *over stock* dan tidak sesuai dengan salah satu tujuan utama *Just In Time (JIT)* yaitu mengurangi ukuran lot. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan gambaran dari kelebihan akan kebutuhan produksi, pemesanan bahan baku dedak dan total *over stock* di KPGS pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Jumlah Kebutuhan Produksi, Jumlah Pembelian Dedak, Persediaan Dedak Bulan Sebelumnya dan *Over stock* Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Tahun 2016 (dalam Kilogram)**

<b>Bulan</b>	<b>Jumlah Kebutuhan Produksi</b>	<b>Jumlah Pembelian Dedak</b>	<b>Persediaan Dedak Bulan Sebelumnya</b>	<b><i>Over stock</i></b>
Januari	40.329	39.565	764	-
Februari	30.762	51.774	-	21.012
Maret	38.496	37.256	21.012	19.772
April	29.962	41.629	19.772	31.439
Mei	30.614	51.812	31.439	52.637
Juni	76.408	59.069	52.637	35.298
Juli	35.184	48.754	35.298	48.868
Agustus	50.517	63.271	48.868	61.622
September	43.016	42.840	61.622	61.446
Oktober	40.745	55.770	61.446	76.471
November	40.374	40.287	76.471	76.384
Desember	43.277	42.690	76.384	75.797

Sumber: Laporan Pakan Ternak KPGS

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2016 perusahaan mengalami *over stock* pada setiap bulannya (kecuali pada bulan Januari), hal tersebut dikarenakan koperasi mengatur jadwal dan jumlah produksinya berdasarkan peramalan kebutuhan di masa mendatang. Bahan baku yang tersedia melebihi kebutuhan untuk memenuhi pesanan anggota, yang mengakibatkan kurang optimalnya perputaran arus modal koperasi.

*Over stock* pada persediaan bahan baku dedak dapat berdampak buruk bagi lingkungan kantor dan kesehatan sapi, karena dedak umumnya tidak tahan untuk disimpan lama dan cepat menjadi tengik. Hal ini disebabkan oleh tingginya kandungan lemak dan dapat juga diakibatkan

oleh *enzim lipase* yang dihasilkan oleh bahan itu sendiri maupun oleh mikroorganisme (jamur). Bila dedak ini disimpan untuk jangka waktu yang lama maka dapat menghilangkan vitamin-vitamin yang larut dalam lemak khususnya vitamin A. Defisiensi atau kekurangan vitamin A yang ringan pada sapi dapat mengakibatkan menurunnya konsumsi makanan dan pertumbuhan bobot badan. Defisiensi yang lebih berat menyebabkan buta malam, otot sukar dikoordinasikan, dan langkahnya goyang, seperti terkena sawan secara tiba-tiba. Tanda-tanda lainnya adalah diare, pincang, dan bengkak pada daerah *brisket* (dada). Defisiensi vitamin A dapat pula menyebabkan radang mata. Bila terjadi pada jantan pemacek, kekurangan vitamin A dapat menurunkan aktivitas seksual dan kualitas semen. Pada sapi induk, kekurangan vitamin A dapat melemahkan kemampuan buntingnya. Sementara bila kekurangan vitamin A terjadi pada sapi bunting, dapat menimbulkan keguguran atau lahir mati, lemah, atau anak sapi buta, dan terjadi perlekatan yang kuat pada plasenta. Dedak mempunyai beberapa karakteristik biologis sebagai berikut:

1. Mudah rusak oleh serangga dan bakteri.
2. Mudah berjamur, yang dipengaruhi oleh kadar air, suhu serta kelembaban yang membuat jamur cepat tumbuh. Hal ini dapat diatasi dengan zeolit dan kapur, yang berfungsi sebagai pengering atau penyerap air dari jaringan dedak padi.

3. Mudah berbau tengik, yang disebabkan oleh enzim *lipolitik/perioksidase* yang terdapat dalam dedak karena kandungan asam lemak bebas dalam dedak meningkat selama penyimpanan.
4. Dedak padi tidak mempunyai anti nutrisi, tetapi penggunaannya perlu dibatasi. Penggunaan dedak padi dalam ransum sapi maksimum 40% dari total ransum.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam dan mengangkat fenomena tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul **“Penerapan Sistem *Just In Time* Pada Persediaan Bahan Baku Dedak Dalam Upaya Mengendalikan Jumlah Persediaan Pada Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mengarahkan serta memperjelas dalam pemecahan masalah dapat diidentifikasi yaitu untuk mengetahui:

1. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang.
2. Bagaimana perbandingan kondisi umum proses produksi pada Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang dengan syarat penerapan sistem *Just In Time*.



3. Bagaimana penerapan sistem *Just In Time* untuk mengendalikan persediaan bahan baku dedak di Koperasi Peternak Garut Selatan.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini untuk memberikan saran kepada Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) dalam pengelolaan persediaan agar mendapatkan hasil persediaan yang minimum.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan oleh Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang.
2. Persyaratan-persyaratan dalam penerapan sistem *Just In Time* yang telah terpenuhi pada proses produksi di KPGS.
3. Penerapan sistem *Just In Time* pada Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri, pihak lembaga pendidikan maupun

bagi koperasi itu sendiri dan pihak-pihak lain yang kiranya berkepentingan dengan masalah ini. Berikut ini penulis sampaikan mengenai kegunaan penelitian.

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu manajemen koperasi pada umumnya dan menambah daya nalar dibidang ilmu manajemen produksi khususnya. Terutama yang menyangkut masalah sistem produksi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pengurus tentang sistem *Just In Time* (JIT) dan menerapkan pada persediaan bahan baku pengolahan pakan ternak khususnya bahan baku dedak untuk mengurangi *over stock* pada koperasi.

IKOPIN